

POLEMIK “KIDS JAMAN NOW” DITINJAU DARI ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL

Ragil Amida Army Duntari¹, Riska Hidayat², Rima Irmayanti³
ragilamida99@gmail.com¹, riskahidayat22@gmail.com², rima16o5@gmail.com³

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

The rise of the merging of foreign languages with Indonesian language among the society, especially the teenagers, raises a new paradigm towards the condition of adolescents today. One of them is the term "Kids Jaman Now". From this term is more directed to the negative association of adolescents. Intercourse is identical to the interaction between individuals and other individuals / groups. This interaction can be established because the individual has the ability to behave in accordance with sosial office. This ability is part of the sosial development aspect of adolescents. Sosial development is a behavior appropriate to sosial office.

Kata Kunci: Teenagers, "Children Today", Sosial Development

Abstrak

Maraknya penggabungan bahasa asing dengan bahasa Indonesia dikalangan masyarakat khususnya para remaja, memunculkan paradigma baru terhadap kondisi remaja saat ini. Salah satunya adalah istilah “Kids Jaman Now”. Konteks dari istilah tersebut lebih mengarah pada pergaulan remaja yang negatif. Pergaulan identik dengan interaksi antara individu dengan individu lainnya/ kelompok. Interaksi ini dapat terjalin karena individu memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial pada remaja. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Kata Kunci: Remaja, “Kids Jaman Now”, Perkembangan Sosial

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali ditemukan istilah yang menggabungkan dua bahasa yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris, salah satu diantaranya yakni istilah “Kids Jaman Now” yang diartikan sebagai anak-anak jaman sekarang atau anak-anak masa kini. Kata *Kids* dan *Now* berasal dari bahasa Inggris dengan *Kids* artinya anak-anak sedangkan *Now* artinya sekarang, dan kata Jaman yang disisipkan di antara dua kata tersebut sebenarnya

berasal dari bahasa Indonesia akan tetapi ejaan penulisannya tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Agar sesuai dengan KBBI kata “Jaman” seharusnya di ganti dengan kata “Zaman” agar mengandung makna jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu masa. Sehingga secara kebahasaan istilah “Kids Jaman Now” sangatlah tidak tepat baik dari segi Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Permasalahan-permasalahan yang timbul terkait fenomena “kids jaman now” terbilang cukup banyak, dimulai dari usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Berbagai kasus yang menimpa anak-anak dan remaja pada masa sekarang memberikan gambaran bahwa moral anak-anak dan remaja sudah mulai semakin menurun. Krisis moral yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga, pergaulan yang tidak baik, dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Dengan demikian, maka peran lingkungan / situasi sosial individu sangat mempengaruhi sikap/perilaku individu itu sendiri. Adanya keterkaitan antara perilaku individu terutama dalam hal ini remaja dengan lingkungan atau situasi sosialnya, perlu adanya kajian akan polemik remaja saat ini yang lebih dikenal sebagai “Kids Jaman Now” berdasarkan aspek perkembangan sosialnya.

PEMBAHASAN

Remaja

Jika dilihat dari batas usia individu dikatakan sebagai remaja apabila telah memasuki usia belasan tahun. Remaja merupakan masa di mana individu berada pada tahap peralihan menuju dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa penting dalam kehidupan dibandingkan dengan masa-masa lainnya karena pada masa ini individu mulai belajar untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kehendak pribadi yang tentunya perlu dipertanggungjawabkan sehingga sangat berpengaruh terhadap perilaku yang remaja tunjukkan, baik itu positif/baik maupun negative/kurang baik. Menurut Suherman (2016, hlm. 195) apabila individu mampu menghindari situasi-situasi yang dapat memicu sifat-sifat negatif berarti individu tidak membiarkan dirinya ikut pada kecenderungan-kecenderungan untuk bereaksi secara negatif.

Hurlock (1991) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa *adolesence*. *Adolesence* berasal dari bahasa latin yang artinya proses berkembangnya kematangan mental, emosional & fisik seorang manusia.

Rumini dan Sundari (2004) menyebutkan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, di masa ini remaja mengalami perkembangan semua aspek & fungsi untuk memasuki masa dewasa. Intinya secara fisik & psikis mereka bukan anak-anak, namun bukan juga manusia dewasa yang telah matang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja ialah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa serta masa dimana berkembangnya mental, emosional & fisik dan menaruh minat pada seksual serta nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Pada masa-masa seperti inilah sangat dibutuhkan peran baik orang tua ataupun lingkungan sekitar tempat anak itu tinggal dalam membimbing mereka menuju arah perkembangan yang baik. Remaja yang dimaksud dalam tulisan ini dibatasi pada tahap remaja awal dan remaja madya, yakni berada pada usia 12-18 tahun.

“Kids Jaman Now”

Istilah “Kids Jaman Now” yang berasal dari kata *Kids*, *Jaman*, dan *Now* berasal dari dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Inggris dengan *Kids* artinya anak-anak dan *Now* artinya sekarang, sedangkan kata *Jaman* berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan sebagai masa kini, akan tetapi ejaan penulisannya tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karena seharusnya kata “Jaman” diganti dengan kata “Zaman” agar mengandung makna jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu masa. Ditinjau dari segi bahasa, istilah “Kids Jaman Now” sangatlah tidak tepat untuk digunakan baik dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Istilah “Kids Jaman Now” mulai viral semenjak di publikasikan oleh akun yang mengaku sebagai Seto Mulyadi, seorang pemerhati dan psikolog anak yang juga ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (online). Munculnya istilah tersebut sangat berdampak terhadap masyarakat luas dalam menilai generasi anak-anak ataupun remaja masa kini yang menampilkan perilaku negatif di masyarakat.

Generasi merupakan suatu situasi dan kondisi dikala individu berada pada suatu masa tertentu dan turut serta mengikuti perkembangan yang berlaku di masa tertentu. Kajian terhadap perkembangan generasi ke generasi dengan jelas dipaparkan oleh beberapa ahli, di antaranya: Tapscott (1998); Howe & Strauss (2000); Zemke et al (2000); Lancaster & Stillman (2002); Martin & Tulgan (2000); dan Oblinger & Oblinger (2005) dalam Putra (2016: hlm 124). Setiap ahli memberikan istilah dan label yang berbeda pada setiap generasi tetapi memiliki kesamaan makna. Secara terperinci akan dijelaskan pada tabel 1.1

Tabel 1
Pembagian Kelompok Generasi

| | Sumber | | | Label | |
|--|-------------------------------|----------------------------------|-----------------------------|-----------------------------------|--------------------------------|
| Tapscott (1998) | - | Baby Boom Generation (1946-1964) | Generation X (1965-1975) | Digital Generation (1976-2000) | - |
| Howe & Strauss (2000) | Silent Generation (1925-1943) | Boom Generation (1943-1960) | 13th Generation (1961-1981) | Millennial Generation (1982-2000) | - |
| Zemke et al (2000) | Veterans (1922-1943) | Baby Boomers (1943-1960) | Gen-Xers (1960-1980) | Nexters (1980-1999) | - |
| Lancaster & Stillman (2002) | Traditionalist (1900-1945) | Baby Boomers (1946-1964) | Generation Xers (1965-1980) | Generation Y (1981-1999) | - |
| Martin & Tulgan (2002) | Silent Generation (1925-1942) | Baby Boomers (1946-1964) | Generation X (1965-1977) | Millennials (1978-2000) | - |
| Oblinger & Oblinger (2005) | Matures (<1946) | Baby Boomers (1947-1964) | Generation Xers (1965-1980) | Gen-Y/NetGen (1981-1995) | Post Millenials (1995-present) |

(Putra, 2016, hlm. 125)

Pendapat para ahli yang mengelompokkan generasi berdasarkan tahun kelahiran menunjukkan bahwa pada tahun-tahun tersebut individu memiliki kesamaan pengalaman dalam peristiwa atau kejadian bersejarah. Baby boomers yang dijelaskan pada tabel 1, memiliki rentang waktu yang beragam di mulai pada rentang tahun 1940-an hingga tahun 1960-an. Generasi X, dimulai pada rentang tahun 1960-an hingga 1980-an. Generasi Y atau generasi millennial, di mulai pada rentang waktu 1980-an sampai 2000.

Semakin bertambahnya tahun, maka generasi pun turut mengalami perkembangan yakni dengan munculnya generasi Z yang lahir pada kisaran tahun 1995 sampai 2010. Penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (dalam Putra, 2016, hlm.130), menunjukkan bahwa generasi Z yang berada pada rentang usia dari tahun 1995 sampai dengan 2010, memiliki karakteristik berupa: mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian.

Kidz jaman now yang tergolong usia kisaran 12 hingga 18 tahun, jika dilihat dari aspek perkembangan generasi maka masuk pada generasi Z. hal ini dikarenakan pada generasi ini, remaja sangat mudah untuk mengakses segala kebutuhan dirinya melalui teknologi dan lebih familiar dengan dunia maya.

Perkembangan Sosial

Sosial merupakan kondisi yang menuntut adanya hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lain. Namun pada beberapa hal/situasi tidak semua individu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Terdapat tiga proses yang harus dilakukan agar individu memiliki kemampuan sosial, diantaranya belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial

Perkembangan sosial sendiri merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi (Yusuf, 2000, hlm. 122).

Perkembangan sosial tentu akan dijalani oleh setiap individu pada setiap fase kehidupannya, utamanya sosial yang dilakukan dengan lingkungan terdekatnya yakni keluarga atau orang tua. Proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek-aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2000, hlm. 122).

Tanda-tanda perkembangan sosial dapat dilihat semenjak individu berada pada fase pra sekolah; fase anak sekolah; dan fase remaja (Yusuf, 2000, hlm.171-198). Berikut dijelaskan lebih lanjut terkait ketiga fase tersebut.

Tanda-tanda perkembangan sosial pada pra sekolah (utamanya usia 4 tahun), diantaranya meliputi:

- a) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- d) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Kemudian perkembangan sosial selanjutnya terjadi ketika fase anak sekolah (usia sekolah dasar). Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah:

- a) Adanya perluasan hubungan disamping keluarga.
- b) Mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

- c) Mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (*egocentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain).
- d) Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya.
- e) Bertambah kuatnya keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*).
- f) Anak akan merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Fase berikutnya adalah fase remaja, perkembangan sosial pada tahap ini ditandai dengan:

- a) Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya.
- b) Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interest, sikap, nilai, dan kepribadian.
- c) Berkembang juga sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Perkembangan Sosial Remaja

Remaja identik dengan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain selain keluarganya seperti dengan teman sebaya, ragamnya kondisi teman sebaya yang dihadapi memungkinkan remaja untuk berperilaku sesuai dengan kondisi teman sebayanya karena remaja ingin diterima dalam lingkungan sosialnya. Jika lingkungan baik maka akan memberi dampak positif terhadap remaja dalam perkembangan social, tetapi jika sebaliknya maka akan merugikan individu itu sendiri baik untuk jangka waktu pendek maupun panjang.

Karakteristik penyesuaian sosial remaja terbagi menjadi tiga lingkungan (Yusuf, 2000, hlm. 198) diantaranya: (1) Lingkungan keluarga, di dalamnya meliputi menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orang tua dan saudara), menerima otoritas orang tua (mau mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua), menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga, dan berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya; (2) Lingkungan sekolah meliputi, bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya, dan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya; (3) Lingkungan masyarakat meliputi, mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain, memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain, bersikap simpati dan altruis terhadap

kesejahteraan orang lain, dan bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Selain karakteristik remaja dalam penyesuaian sosial adapula tugas-tugas perkembangan sosial yang harus dilakukan oleh remaja, Musdalifah (2007) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh tugas perkembangan remaja dalam proses perkembangannya. Sepuluh tugas perkembangan sosial itu adalah:

- a) Menerima kenyataan fisiknya serta menggunakan seefektif-efektifnya. Tujuan dari tugas perkembangan ini ialah bangga, toleran dengan keadaan tubuhnya.
- b) Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Mereka belajar melihat bahwa wanita adalah wanita dan laki-laki adalah laki-laki dan harus berkembang menjadi wanita dewasa atau laki-laki dewasa. Mereka harus dapat bekerja sama dengan teman sebaya sejenis dan teman sebaya dari lawan jenisnya. Mereka mendapat kesempatan yang baik untuk belajar menjadi anggota masyarakat tanpa mengganggu terselesainya tugas-tugas perkembangan ini berarti munculnya perkembangan kehidupan seorang dewasa yang tidak bahagia. Mereka menjadi gagal dalam belajar bekerja sama dengan orang lain dalam derajat yang sama. Hubungan kemanusiaan selanjutnya akan menjadi terbatas, pada sifat ketergantungan dan kekanak-kanakan atau menunjuk pada sikap yang dominan yang impulsif.
- c) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, yaitu menerima dan belajar berperan secara sosial sebagai pria atau wanita.
- d) Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Prinsip dan tugas ini adalah seseorang harus bebas dari sifat kekanak-kanakan (childish) dan ketergantungan pada orangtua. Mengasihi orangtua tidak berarti kita terikat pada mereka. Menghormati orang dewasa lain tidak berarti kita terikat kepadanya seumur hidup. Remaja pria dan wanita ingin berkembang menjadi dewasa dan bebas, sehingga menyebabkan mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan kehidupan yang aman di bawah perlindungan orangtua. Orangtua disatu pihak mereka menghadapi anaknya tumbuh dan berkembang dan dapat berdiri sendiri, tetapi di pihak lain mereka tidak tahu apa-apa dan kurang berpengalaman. Mereka risau akan kemampuan anaknya menghadapi atau memasuki dunia yang penuh masalah ini. Remaja yang gagal menyelesaikan tugas perkembangan remaja ini akan menjadi orang dewasa yang tidak merdeka, ia akan terikat dan tergantung pada orangtuanya atau orang lain, tidak mampu mempergunakan pikirannya untuk mengambil keputusan pada masalah kehidupan yang penting bagi dirinya. Individu ini tidak

akan bergerak bebas, mereka sebenarnya secara emosional masih anak-anak. Kegagalan dalam tugas ini ada hubungannya dengan kegagalan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya.

- e) Mencapai adanya jaminan dan kebebasan ekonomi. Tujuan dari tugas ini adalah adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri atas kemampuan dan tenaga sendiri. Tugas ini pertamamata sangat penting bagi anak laki-laki dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah keluarga dan pencari nafkah. Kemampuan ini tumbuh menjadi besar dan dapat menentukan dirinya sendiri, merupakan keinginan dan dorongan yang kuat pada diri remaja. Salah satu ciri sebagai orang dewasa yang dianggap baik dan memadai adalah orang dewasa yang mempunyai penghasilan yang layak. Masalah remaja (adolescent) merupakan periode untuk memperluas dan mempercepat adanya suasana ketegangan antara keinginan dan ketidakpercayaan akan dapat menjadi "Seorang Dewasa".
- f) Memilih dan mempersiapkan diri untuk sesuatu jabatan atau pekerjaan. Tugas ini dimaksudkan untuk dapat memilih dan menyiapkan suatu jabatan yang sesuai dengan kemampuan remaja. Pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan akan memudahkan seseorang mencapai kebahagiaan dalam hidup.
- g) Mempersiapkan diri untuk persiapan perkawinan dan keluarga. Yang dimaksud dengan tugas ini adalah memperkembangkan sikap positif terhadap kehidupan keluarga dan mempunyai anak. Tugas khusus bagi remaja wanita adalah mereka harus mempersiapkan diri belajar tentang pengelolaan rumah tangga dan cara merawat dan membimbing anak. Bagi anak laki-laki untuk mempunyai pekerjaan dan usaha sendiri secepatnya merupakan salah satu tugas khusus untuk dapat mencapai tugas perkembangan ini.
- h) Memperkembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Tugas perkembangan ini menggambarkan tentang kemampuan serta keterampilan intelektual untuk mengembangkan konsep-konsep yang menyangkut hukum, pemerintah, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia dan lembaga sosial yang ada dalam kehidupan dewasa ini.
- i) Adanya keinginan dan kemauan untuk mencapai tanggung jawab sosial. Hakikat tugas ini adalah mengembangkan diri menjadi seorang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan bangsa yang selalu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya secara pribadi. Proses pertautan (ikatan) seorang individu terhadap kelompok sosialnya dimulai sejak lahir. Ia mempelajari kehidupan sosial pertama-tama dari

lingkungan keluarganya, kemudian proses ini dikembangkan dan diperluas serta dimantapkan selama masa anak sekolah dan masa remaja. Anak belajar menjadi peserta dari kelompoknya melalui proses memberi dan menerima (take and give) kesediaan berkorban, membagi dan merasakan suka dan duka. Remaja sudah siap untuk dapat membedakan hubungan dengan masyarakat, Negara dan bangsanya.

- j) Memperoleh suatu sistem kesatuan norma hidup yang dijadikan pedoman dalam tindakantindakannya dan pandangan hidup. Dalam tugas ini remaja harus memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dengan sadar merealisasikan norma-norma hidup itu dalam perbuatan dan tindakannya. Mereka harus dapat mengenal peranan dan status dirinya diantara peranan dan status orang lain.

Adanya kasus remaja saat ini yang berkaitan dengan semakin menurunnya tingkat moralitas mereka terhadap lingkungan sekitarnya baik itu pada lingkungan keluarga maupun lingkungan dengan teman sebayanya menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian khusus akan aspek-aspek pendukung yang membuat remaja berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Beberapa kasus yang cukup memprihatinkan tersebut dengan jelas tercatat pada kabar berita yang muncul pada berbagai media, beberapa diantaranya : kasus siswi SMP yang melakukan bullying terhadap siswi SD di Thamrin City yang terjadi pada bulan juli tahun 2017; Penangkapan terhadap dua remaja putri pelaku penganiayaan terhadap siswi SMP di Tangerang (<http://www.liputan6.com/tag/remaja>).

Ditinjau dari berbagai aspek perkembangan sosial remaja, maka kondisi remaja yang berperilaku negatif dalam lingkungan masyarakat sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat remaja seperti keluarga, ataupun teman sebayanya. Ketika lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar; sering memarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan bimbingan; teladan; pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun budi pekerti; cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti: (1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois/*selfish*; (4) senang mengisolasi diri/menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang ras; (6) kurang memperdulikan norma dalam berperilaku (Yusuf, 2000, hlm.125-126)

SIMPULAN

Kids jaman now adalah panggilan yang sedang tren di Indonesia yang diberikan kepada remaja dengan rentang usia (11-15 tahun) yang melakukan aktivitas yang sebagian besar menyimpang dari norma di masyarakat, seperti; bullying, kekerasan, pelecehan seksual dan bahkan pembunuhan. Sementara remaja adalah masa peralihan dari anak ke orang dewasa, dimana mental, emosional dan fisik sedang berkembang. Dan juga ketertarikan pada nilai seksual, nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral. Pada saat ini peran kedua orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggal remaja dibutuhkan untuk membimbing mereka menuju perkembangan yang baik. Maka tak heran bila remaja rawan mengalami krisis moral.

Krisis moral ini bisa terjadi bila dilihat dari aspek perkembangan sosial remaja. Itu terjadi ketika remaja atau yang disebut dengan kids jaman now, tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangan sosial secara optimal, salah satu dari sepuluh tugas perkembangan sosial remaja adalah menerima kenyataan fisik, dan menggunakannya dengan seefektif mungkin. Tujuan dari tugas perkembangan ini adalah untuk menghasilkan perasaan bangga, toleransi dengan keadaan tubuhnya, menghargai kekurangan fisik orang lain, sehingga bisa dipastikan kasus bullying tidak akan terjadi pada remaja.

Perkembangan sosial remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik orang tua, saudara, orang dewasa lainnya, dan teman sebaya. Jika lingkungan sosial bisa memberi fasilitas atau memberi peluang bagi perkembangan remaja dengan baik, maka remaja akan dapat mencapai pembangunan sosial secara matang, dan mampu menyelesaikan tugas pengembangan sosial secara optimal

Referensi

- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Musdalifah, M. S. (2007). Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). *IQRA* ', Vol. 4.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).
- Santrock. (2011). Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga
- Yusuf, S. (2000). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Rosda Karya.
- Rumini, S. dan Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Suherman, M. M. (2016). Efektivitas Strategi Permainan dalam Mengembangkan Self-Control Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 194-201.

